

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Terhambatnya Pertumbuhan Balita di Desa Nase Me Kecamatan Pandrah Kabupaten Bireuen

Factors Related to Inhibited Growth of Children in Nase Me Village Pandrah Bireuen District

Apriany Ramadhan Batubara*¹, Sri Wahyuni²

¹Dosen Akbid Munawarah, Jl. Sultan Iskandar Muda No. 18 Kota Juang, Bireuen 24251, Indonesia

²Dosen Akbid Munawarah, Jl. Sultan Iskandar Muda No. 18 Kota Juang, Bireuen 24251, Indonesia

*Korespondensi Penulis : aprianyramadhanbatubara@gmail.com*¹

Abstrak

Latar Belakang : Indikator keberhasilan SDG's (*Sustainable Development Goals*) diterjemahkan dalam enam poin, Pemilihan enam poin dalam bidang gizi terkait laporan *Global Nutrition Report* tahun 2014 yang menyatakan Indonesia merupakan satu dari 117 negara yang menderita tubuh pendek (*stunting*), kurus (*wasting*), dan obesitas akibat ketidakseimbangan asupan gizi. Pertumbuhan anak dilihat dari status gizi anak balita (bawah lima tahun) diukur berdasarkan usia, Berat Badan (BB) dan Tinggi Badan (TB). **Tujuan :** Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terhambatnya pertumbuhan balita di Desa Nase Me Kecamatan Pandrah Kabupaten Bireuen. **Metode :** Penelitian ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Desa Nase Me Kecamatan Pandrah Kabupaten Bireuen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 1-5 tahun sebanyak 42 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara Total Populasi. Analisa hasil digunakan dengan uji *chi square*. **Hasil :** Dari hasil uji *chi square* pada faktor pengetahuan dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) menunjukkan nilai $p (0,027) < p \text{ value } (0,05)$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan pertumbuhan balita. Pada faktor ekonomi keluarga menunjukkan nilai $p \text{ value } (0,018) < \alpha (0,05)$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan pertumbuhan balita. Pada faktor lingkungan nilai $p (0,001) < p \text{ value } (0,05)$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada hubungan antara lingkungan dengan pertumbuhan balita. **Kesimpulan :** Ada hubungan faktor pengetahuan, ekonomi keluarga dan lingkungan dengan terhambatnya pertumbuhan balita di Desa Nase Me Kecamatan Pandrah Kabupaten Bireuen. Diharapkan kepada Dinas Kesehatan Bireuen khususnya bidan desa agar meningkatkan penyuluhan dan lebih mempromosikan tentang informasi pertumbuhan balita.

Kata kunci: Pengetahuan, Sosial Ekonomi, Lingkungan, Pertumbuhan Balita

Abstract

Background: The indicators for the success of SDG's (*Sustainable Development Goals*) are translated into six points. The selection of six points in the field of nutrition is related to the 2014 *Global Nutrition Report* which states that Indonesia is one of 117

*countries suffering from stunting, wasting and obesity due to nutritional imbalance. Child growth is seen from the nutritional status of children under five years old, measured by age, body weight (BB) and height (TB). **Objective:** This study aims to determine the factors associated with stunted growth of children under five in Nase Me Village, Pandrah District, Bireuen Regency. **Method:** This study uses an analytical survey with a cross sectional approach. The research was conducted in Nase Me Village, Pandrah District, Bireuen Regency. The population in this study were all mothers who had toddlers aged 1-5 years as many as 42 people. Sampling in this study was carried out in total population. Analysis of the results used with chi square test. **Results:** From the results of the chi square test on the knowledge factor with a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$) shows the p value (0.027) $<$ p value (0.05) meaning h_a is accepted and h_0 is rejected, meaning that there is a relationship between knowledge and the growth of toddlers. The family economic factor shows the p value (0.018) $<$ (0.05) meaning h_a is accepted and h_0 is rejected, meaning that there is a relationship between the family's economic level and the growth of children under five. In environmental factors p value (0.001) $<$ p value (0.05) means h_a is accepted and h_0 is rejected, meaning that there is a relationship between the environment and the growth of toddlers. **Conclusion:** There is a relationship between knowledge factors, family economy and the environment with stunted growth of toddlers in Nase Me Village, Pandrah District, Bireuen Regency. It is hoped that the Bireuen Health Office, especially village midwives, will increase counseling and promote more information on toddler growth.*

Keywords: Knowledge, Socio Economic, Environment, Toddler Growth

PENDAHULUAN

Pertumbuhan anak-anak di negara berkembang salah satunya Indonesia ternyata masih keterbelakangan dibandingkan anak-anak di negara maju. Masalah kurang konsumsi pangan atau gizi harus diatasi sejak dini, jika kita menginginkan anak-anak Indonesia bertumbuh dan berkembang dengan baik dengan pesat. Masalah gizi merupakan masalah kesehatan masyarakat dimana penyebabnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, dan penanganannya tidak dapat dilakukan melalui pendekatan medis maupun pelayanan kesehatan lainnya. Masalah gizi bukan hanya menjadi masalah kesehatan masyarakat saja, tetapi juga menjadi masalah kemiskinan, pemerataan, dan masalah kesempatan kerja (Herlina, 2019).

Indikator keberhasilan SDG's (*Sustainable Development Goals*) diterjemahkan dalam enam poin, yakni peningkatan ASI eksklusif, makanan pada ibu hamil serta anak, menekan jumlah balita pendek, ibu hamil penderita anemia, kurang energi, dan balita kurus. "Tujuan dalam SDG's sudah ada dalam RPJMN 2015-2019 bidang kesehatan". Pemilihan enam poin dalam bidang gizi terkait laporan *Global Nutrition Report* tahun 2014 yang menyatakan Indonesia merupakan satu dari 117 negara yang menderita tubuh pendek (*stunting*), kurus (*wasting*), dan obesitas akibat ketidakseimbangan asupan gizi (Octasila, 2019).

Status gizi berdasarkan indikator berat badan dan usia (BB/U) balita sebanyak 79,2 persen balita memiliki status gizi baik. Balita yang statusnya gizi buruk dan kurang

gizi masing-masing sebesar 3,9 dan 13,8 persen. Selain itu, dapat diketahui bahwa terdapat 3,1 persen balita yang memiliki status gizi lebih. Di Indonesia, sekitar 30,8 persen anak balita mengalami stunting (Risikesdas 2018). Mereka terdiri dari balita yang sangat pendek dan balita pendek, masing-masing sebesar 11,5 persen dan 19,3 persen, balita yang tinggi badannya normal sesuai usianya sebesar 69,2 persen (BPS, 2019).

Pertumbuhan merupakan bertambahnya jumlah dan besarnya sel diseluruh tubuh secara kuantitatif dapat diukur. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan dalam besar, jumlah, ukuran, dan fungsi tingkat sel, organ maupun individu. Untuk memungkinkan anak tumbuh secara memuaskan, penting untuk memberikan perawatan yang tepat untuk anak. Dalam memberikan perawatan yang tepat maka para orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan yang tinggi dan mampu memahami bagaimana semestinya tumbuh anak yang normal. Dengan demikian orang tua akan mudah mengetahui keadaan yang abnormal dari pertumbuhan anaknya sehingga orang tua akan segera mungkin mengkonsultasikan pada tenaga kesehatan untuk dapat dilakukan terapi yang tepat, karena jika keadaan yang abnormal tersebut dibiarkan atau terlambat di deteksi tidak menutup kemungkinan keadaan tersebut bisa menjadi permanen sehingga dapat mengganggu pertumbuhan anak dimasa selanjutnya (Hidayat, 2017).

Pertumbuhan anak dilihat dari status gizi anak balita (bawah lima tahun) diukur berdasarkan usia, Berat Badan (BB) dan Tinggi Badan (TB). Berat badan anak balita ditimbang menggunakan timbangan digital yang memiliki presisi 0,1 kg, sedangkan tinggi badan diukur menggunakan alat ukur tinggi badan dengan presisi 0,1 cm. Variabel BB dan TB anak balita disajikan dalam bentuk tiga indeks antropometri, yaitu BB/U, TB/U, dan BB/TB. Untuk menilai status gizi anak balita, maka angka berat badan dan tinggi badan setiap anak balita dikonversikan dalam nilai terstandar (*Z-score*) menggunakan baku antropometri anak balita (BPS, 2019).

Banyak hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan atau status gizi balita antara lain yaitu pengetahuan ibu, persepsi keluarga tentang jenis makanan, kebiasaan atau pantangan mengkonsumsi suatu jenis makanan, kesukaaan balita terhadap jenis makanan tertentu, jarak kelahiran yang terlalu rapat, social ekonomi keluarga, serta penyakit infeksi yang diderita oleh balita (Peristyowati, 2014).

Pertumbuhan anak yang penting tentunya pemberian makanan yang berkualitas maupun kuantitasnya baik hingga anak dapat tumbuh dengan normal, tidak terlalu kurus tidak juga gemuk. Selain itu penting pula merawat anak agar tetap sehat (Ambarwati, 2015).

Persentase sangat pendek dan pendek balita usia 0-23 bulan di Provinsi Aceh sebesar 19,0%. Persentase pendek dan sangat pendek pada balita 0-59 bulan 21,1%, persentase kurus dan sangat kurus pada balita 0-23 bulan 7,8 %. Persentase kurus dan sangat kurus pada balita 0-59 bulan 6,9 % (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen menunjukkan jumlah balita 0-59 bulan yang ditimbang sebanyak 29.141 jiwa. Jumlah balita gizi kurang sebanyak 1.168 jiwa (4,0%), jumlah balita pendek sebanyak 955 jiwa (3,3%), balita kurus sebanyak 851 jiwa (2,9%). Dari seluruh kabupaten Bireuen, Kecamatan Pandrah

merupakan wilayah yang paling banyak balita pendek sebanyak 12,1%, balita kurus 10,8% (Dinkes Bireuen, 2021).

Berdasarkan data dari Puskesmas Pandrah, Jumlah balita terbanyak mengalami masalah status gizi atau pertumbuhan ada di Desa Nase Me, dengan jumlah balita gizi buruk/gizi kurang sebanyak 3 orang, balita gizi kurang sebanyak 6 orang dan balita pendek dan sangat pendek sebanyak 10 orang (Profil Puskesmas Pandrah, 2021).

Berdasarkan hasil survey awal yang peneliti lakukan di Desa Nase Me Kecamatan Pandrah Kabupaten Bireuen terhadap 10 ibu yang memiliki balita usia 1-5 tahun menunjukkan bahwa 7 dari 10 belum mengerti tentang pertumbuhan anak balita secara rinci, menurut mereka, pertumbuhan anak ditandai dengan berat badan anak yang gemuk dan terlihat tinggi. Sementara 3 ibu sudah mengerti tentang pertumbuhan yang terjadi pada balita. Dari segi ekonomi, 8 dari mereka memiliki tingkat ekonomi rendah yang mayoritasnya petani, sedangkan 2 lagi memiliki tingkat ekonomi menengah. Dari hasil wawancara, menunjukkan lingkungan tempat tinggal mereka kurang begitu peduli mengenai asupan nutrisi yang baik bagi anak balita. Dari 10 balita, yang mengalami pertumbuhan yang tidak sesuai dengan berat badan dan tinggi badan yaitu sebanyak 2 orang. Dari hasil wawancara dengan bidan desa, terdapat jumlah balita usia 1-5 tahun sebanyak 42 orang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan terhambatnya pertumbuhan balita di Desa Nase Me Kecamatan Pandrah Kabupaten Bireuen”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif, dimana data yang menyangkut data bebas (resiko) dan variabel terikat (akibat), akan dikumpulkan dalam waktu yang sama (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian dilaksanakan di Desa Nase Me Kecamatan Pandrah Kabupaten Bireuen. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 1-5 tahun sebanyak 42 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara total populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat : Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat pada faktor pengetahuan mayoritas memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 16 orang (38%). Pada faktor sosial ekonomi mayoritas responden memiliki ekonomi keluarga rendah atau dibawah upah minimal provinsi (UMP) yaitu sebanyak 22 responden (52%). Pada faktor lingkungan mayoritas ibu memiliki lingkungan yang mendukung terhadap pertumbuhan balita yaitu sebanyak 25 orang (60%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Terhambatnya Pertumbuhan Balita Di Desa Nase Me Kecamatan Pandrah Kabupaten Bireuen

Analisis Univariat	Jumlah	
	f	%
Pengetahuan		
Baik	11	26
Cukup	15	36
Kurang	16	38
Sosial Ekonomi		
Tinggi	4	10
Menengah	16	38
Rendah	22	52
Lingkungan		
Mendukung	25	60
Tidak Mendukung	17	40
Pertumbuhan Balita		
Normal	32	76
Pendek	8	19
Sangat Pendek	2	5

Analisis Bivariat : Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat hasil penelitian hubungan pengetahuan dengan terhambatnya pertumbuhan balita diketahui dari 42 orang yang memiliki balita, ibu balita yang berpengetahuan baik mengalami pertumbuhan normal pada balitanya yaitu sebanyak 11 orang (26%). Yang memiliki pengetahuan cukup mengalami pertumbuhan pendek pada balitanya sebanyak 2 orang (5%) dan normal 13 orang (31%). Sedangkan yang berpengetahuan kurang mengalami pertumbuhan sangat pendek pada balitanya sebanyak 2 orang (5%), pertumbuhan pendek sebanyak 6 orang (14%) dan pertumbuhan normal sebanyak 8 orang (19%). Dari hasil uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai p value ($0,027 < \alpha (0,05)$) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan pengetahuan dengan terhambatnya pertumbuhan balita.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan sosial ekonomi dengan terhambatnya pertumbuhan balita diketahui dari 42 orang, mayoritas yang tingkat sosial ekonomi tinggi, memiliki anak dengan pertumbuhan normal yaitu sebanyak 4 Orang (10%). Responden yang tingkat sosial ekonomi menengah, memiliki balita dengan pertumbuhan normal sebanyak 16 orang (38%). Sedangkan responden yang tingkat sosial ekonomi rendah, memiliki balita dengan pertumbuhan sangat pendek sebanyak 2 responden (5%), pendek 8 responden (19%) dan normal 12 responden (28%). Dari hasil uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan

menunjukkan nilai p value (0,018) < α (0,05) berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada hubungan sosial ekonomi dengan terhambatnya pertumbuhan balita.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan lingkungan dengan terhambatnya pertumbuhan balita diketahui dari 42 orang, mayoritas yang lingkungannya mendukung tentang pertumbuhan balita, memiliki balita dengan pertumbuhan pendek 1 orang (2%) dan normal 24 orang (57%). Responden yang lingkungannya tidak mendukung tentang pertumbuhan balita, memiliki balita dengan pertumbuhan sangat pendek sebanyak 2 orang (5%), pendek 7 orang (17%) dan normal sebanyak 8 orang (19%). Dari hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan menunjukkan nilai p (0,001) < p value (0,05) berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada hubungan lingkungan dengan terhambatnya pertumbuhan balita.

Tabel 2. Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Terhambatnya Pertumbuhan Balita di Desa Nase Me Kecamatan Pandrah Kabupaten Bireuen

Analisis Bivariat	Pertumbuhan Balita						N	P-Value
	Normal		Pendek		Sangat Pendek			
	f	%	f	%	f	%		
Pengetahuan								
Baik	11	26	0	0	0	0	11	0,027
Cukup	13	31	2	5	0	0	15	
Kurang	8	19	6	14	2	5	16	
Sosial Ekonomi								
Tinggi	4	10	0	0	0	0	4	0,018
Menengah	16	38	0	0	0	0	16	
Rendah	12	28	8	19	2	5	22	
Lingkungan								
Mendukung	24	57	1	2	0	0	25	0,001
Tidak Mendukung	8	19	7	17	2	5	17	

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan ibu dengan Terhambatnya Pertumbuhan Balita:

Pengetahuan ibu juga berhubungan dengan pertumbuhan bayi. Pengetahuan merupakan kumpulan informasi yang dapat dipahami dan diperoleh dari proses belajar selama hidup dan dapat dipergunakan sewaktu-waktu. Pengetahuan merupakan pengenalan terhadap kenyataan, kebenaran, prinsip atau kaidah suatu objek dan merupakan hasil stimulasi informasi untuk terjadinya suatu perubahan perilaku. Seorang ibu tahu pertumbuhan bayi dengan memperoleh informasi baik itu dari tenaga kesehatan ataupun media massa sehingga terjadi perubahan perilaku. Tingkat pengetahuan Ibu yang kurang dikarenakan tidak adanya informasi yang jelas mengenai kebutuhan nutrisi bagi

kesehatan. Para Ibu kurang jelas mengenai bahan makanan pokok apa saja yang dapat diganti dengan bahan makanan lain yang nilai gizinya sama. Penggantian bahan makanan ini karena disesuaikan dengan pendapatan (uang) yang mereka terima dari penghasilan suami. Sehingga ketika mereka menghadirkan makanan dengan menu seadanya tanpa mengerti nilai gizinya (Herlina, 2019).

Asumsi peneliti, adanya hubungan antara pengetahuan dengan terhambatnya pertumbuhan balita dikarenakan banyak dari ibu memiliki pengetahuan yang kurang sehingga ibu kurang tau bagaimana cara penyajian makanan yang bergizi, dimana makanan bergizi tidak hanya didapat dari bahan makanan yang mahal seperti protein yang didapat dari daging sebenarnya dapat diganti dengan tempe, dan ibu tidak mengerti cara agar anak mau makan seperti mengganti menu dan cara penyajian yang unik sehingga pertumbuhan berat badan serta tinggi badan anak meningkat sesuai dengan umur. Pengetahuan kurang didukung oleh tingkat pendidikan ibu yang mayoritas menengah, dengan pendidikan menengah ibu belum maksimal dalam mendapatkan informasi-informasi mengenai kesehatan. Selain itu, juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu yang mayoritas bekerja sebagai petani, sehingga ibu kurang maksimal dalam mengawasi pertumbuhan anaknya.

Hubungan Sosial Ekonomi dengan Terhambatnya Pertumbuhan Balita:

Keadaan ekonomi keluarga yang baik dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan gizi keluarga. Semakin tinggi status ekonomi, semakin baik pula status gizi suatu keluarga. Lain hal dengan kemiskinan, kemiskinan selalu berkaitan dengan kekurangan makanan serta kesehatan lingkungan yang jelek dan dalam keadaan serba tidak tahu, hal ini dapat menghambat upaya peningkatan pertumbuhan pada anak (Girsang, 2014).

Tingkat ekonomi seseorang berhubungan erat dengan berbagai masalah kesehatan. Orang dengan tingkat ekonomi rendah akan lebih berkonsentrasi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar yang menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Sebaliknya orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan mempunyai kesempatan lebih besar dalam menempuh pendidikan dimana orang dengan tingkat ekonomi tinggi akan lebih mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sehingga akan memperhatikan kesehatan diri dan keluarga (Notoatmodjo, 2007).

Asumsi peneliti, adanya hubungan sosial ekonomi dengan terhambatnya pertumbuhan anak dikarenakan mayoritas responden memiliki tingkat ekonomi rendah, dengan demikian jelas terlihat bahwa untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok, keluarga masih belum mampu memenuhinya sehingga anak akan mendapatkan asupan nutrisi tidak cukup sesuai dengan kebutuhan balita.

Hubungan Lingkungan dengan Terhambatnya Pertumbuhan Balita:

Jika sebuah keluarga hidup di lingkungan yang kurang memperhatikan asupan gizi, maka tidak menutup kemungkinan keluarga tersebut ikut serta dalam kebiasaan dilingkungan sekitarnya dalam hal pemenuhan gizi yang nantinya berefek pada pertumbuhan anak (Peristyowati, 2014). Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap

proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu (Notoatmodjo, 2010).

Asumsi peneliti, hubungan antara lingkungan dengan terhambatnya pertumbuhan balita dikarenakan kurang aktifnya perilaku masyarakat di lingkungan tempat tinggal untuk memantau tumbuh kembang balita seperti membawa anaknya ke Posyandu, atau mitos-mitos yang berkembang di lingkungan tempat tinggal yang membuat asupan nutrisi yang baik tidak dapat oleh anak karena mitos yang beredar seperti makan ikan yang banyak dapat mengakibatkan cacangan dan makan telur mengakibatkan bisulan, sehingga ibu membatasi pemberian makanan tersebut, dimana ekonomi keluarga hanya mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Hal tersebut yang akhirnya membuat terhambatnya pertumbuhan balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan, sosial ekonomi dan lingkungan dengan terhambatnya pertumbuhan balita di Desa Nase Me Kecamatan Pandrah Kabupaten Bireuen.

SARAN

Diharapkan kepada Dinas Kesehatan Bireuen Khususnya Bidan Desa agar meningkatkan penyuluhan dan lebih mempromosikan tentang informasi pertumbuhan balita sehingga ibu paham pentingnya membawa balita ke Posyandu untuk memantau pertumbuhan balitanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, 2015. *Gizi dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.
- Aruni, 2016. *Konsep tumbuh kembang anak*. <http://journalpublikasi.pdf//co.id>
- BPS, 2019. *Profil Anak Indonesia 2019*. <http://bps2019.pdf//co.id>
- Dewi, 2010. *Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita*. Jakarta: Salemba Medika
- Girsang, 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Dengan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah*. <http://journalkesehatanmasyarakat.pdf//co.id>
- Herlina, 2018. *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pertumbuhan Bayi 6-12 Bulan Di Puskesmas Simpang Baru*. [online], [www. naskahpublikasi.go.id](http://www.naskahpublikasi.go.id)
- Iman, 2016. *Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidan Kesehatan*. Cita Pusaka: Medan.
- , 2014. *Pengukuran Variabel dengan SPSS*. Cita Pusaka: Medan

Kemkes RI, 2018. *PSG Indonesia*. <http://www.kemkesRI.com>

Maryanti, 2011. *Buku Ajar Neonatus, Bayi dan Balita*. Jakarta: Trans Info Media

Notoadmodjo, 2010. *Promosi dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Octasila, 2019. *Hubungan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dengan Tumbuh Kembang Balita*. <http://jurnalpoltekpalu.pdf.co.id>

Peristyowati, 2014. *Gizi Pemanfaatan Gizi, Diet dan Obesitas*. Yogyakarta: Nuha Medika

Soetjningsih, 2013. *Tumbuh Kembang Anak*. EGC: Jakarta